

TRANSFORMASI PERAN GENDER KELUARGA SUKU LAUT DESA KELUMU DI ERA MODERNISASI

Shalihatun Nabila¹, Suryaningsih², Nikodemus Niko³

^{1,2,3} Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Korespondensi: shalihatunnabila@gmail.com¹

Diterima: 22 Juni 2025 | Direvisi: 4 Juli 2025 | Disetujui: 30 Juli 2025

<https://doi.org/10.31629/jga.v3i2.7126>

ABSTRAK

This study aims to describe gender roles in the families of the Sea Nomads in Kelumu Village, Lingga Regency, after they moved from a nomadic life on boats to a settled life on land. The main focus of the study is to examine changes in the roles and responsibilities of men and women in the family after relocation. The study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, field observations, and documentation. Informants were selected using purposive sampling. data analysis utilized the concept of gender roles, which refers to cultural perspectives that distinguish the social roles of men and women. The results of the study indicate that modernization has led to significant shifts in the division of family rules. Women, who previously only performed domestic tasks, now play a role in productive activities, such as selling kajang, making mats, and participating in social activities. Men, in addition to being fishermen, are also beginning to adapt to activities on land, such as making boats for sale and participating in village activities. These changes reflect a more flexible and equitable social construction of gender roles, in line with the influence of modernization on community life.

Key Word : Gender Roles, Suku Laut, Transformation

PENDAHULUAN

Gender merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada peran, perilaku, dan identitas yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan norma budaya yang berlaku dimasyarakat (Rosdiana et al., 2023). Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, gender dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan. Dalam struktur sosial, konsep gender sering kali membentuk peran yang tidak setara, seperti laki-laki yang diharapkan menjadi pemimpin dan pencari nafkah, sementara perempuan dianggap lebih cocok mengurus rumah tangga (Dalimoenthe, 2021). Identitas dan ekspresi gender dapat bervariasi, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dan menampilkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Di dalam keluarga, peran gender dilihat dari pembagian tugas yang dianggap sebagai pemisah antara peran suami dan istri. Laki-laki sering kali dilabeli sebagai kepala keluarga, sementara perempuan mengelola urusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Khamida, 2024).

Pandangan ini diperkuat oleh norma adat yang berlaku secara turun-temurun, termasuk pada komunitas tradisional seperti Suku Laut. Dalam era modernisasi yang mulai berjalan, perempuan Suku Laut memiliki kedudukan yang menarik dalam kehidupan sosialnya, secara tradisional perempuan Suku Laut tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi turut terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti mengolah dan menjual hasil tangkapan laut (Arman, 2020; Wahyuni et al., 2024).

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, arus modernisasi mulai menggeser struktur sosial dan budaya yang ada. Perempuan kini tidak lagi terbatas pada peran domestik, tetapi juga mulai aktif di sektor pendidikan, perdagangan dan jasa. Teknologi dan akses informasi telah membuka ruang baru bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas dan peran mereka di masyarakat (Pahlevi & Jauhariyah, 2022). Tidak hanya perempuan yang mengalami perubahan peran, laki-laki juga mulai terlibat dalam urusan rumah tangga seperti mengasuh anak dan memasak, sebagai bentuk adaptasi terhadap pembagian kerja yang lebih seimbang (Husuna et al., 2019).

Perubahan serupa juga terjadi di kalangan Suku Laut, salah satunya yang tinggal di Desa Kelumul, Kabupaten Lingga. Suku Laut adalah komunitas adat terpencil yang hidup secara nomaden di atas laut, sangat bergantung pada hasil tangkapan laut sebagai sumber utama kehidupan (Kusuma et al., 2017; Indriani et al., 2024). Mereka dikenal sebagai komunitas homogen dan menjunjung tinggi nilai kekerabatan (Syahputri & Wahyuni, 2024). Sejak tahun 2008, masyarakat Suku Laut Kampung Baru direlokasikan ke pemukiman darat oleh pemerintah Kabupaten Lingga. Sejak itu, perubahan signifikan mulai dirasakan dalam pola hidup dan struktur sosial mereka (Tan, 2021).

Relokasi ini memicu transformasi dalam pembagian peran gender di keluarga. Perempuan mulai berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi seperti membuat ayam dan berdagang, sementara laki-laki tidak hanya melaut, tetapi juga mulai bekerja di darat (Syakilla et al., 2024). Perubahan peran ini mendorong pola hubungan keluarga yang lebih kolaboratif. Generasi muda yang terpapar pada nilai-nilai kesetaraan gender juga mulai mengadopsi pandangan bahwa peran dan tanggung jawab dalam keluarga sebaiknya ditentukan berdasarkan kemampuan, bukan jenis kelamin semata (Pahlevi & Rahim, 2023).

Penelitian mengenai perubahan peran gender di komunitas Suku Laut, khususnya di Desa Kelumu masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peran tradisional masyarakat pesisir, tanpa melihat bagaimana modernisasi mengubah dinamika keluarga dan peran laki-laki maupun perempuan (Oktaviani, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana modernisasi memengaruhi struktur keluarga, relasi gender, serta adaptasi masyarakat Suku Laut terhadap perubahan zaman, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas tradisional mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai peran gender keluarga Suku Laut di era modernisasi yang dilihat dari peran gender di sektor domestik dan sektor publik, dengan lokasi penelitian di Desa Kelumu. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Kelumu, tempat tinggal

masyarakat Suku Laut yang telah dipindahkan ke daratan. Relokasi ini memengaruhi struktur keluarga dan pembagian peran gender, baik dalam rumah tangga maupun di ranah publik.

Objek dalam penelitian ini adalah keluarga Suku Laut, sementara subjek penelitiannya meliputi kepala keluarga, istri, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive sampling*. Fokus utama penelitian adalah memahami perubahan pola hidup dan tanggung jawab gender yang terjadi seiring perubahan pola hidup dan masuknya pengaruh modernasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan pada tanggal 5-11 April 2025 untuk mengamati langsung aktivitas keluarga, pembagian tugas, serta proses pengambilan keputusan. (Narkubo & Achmadi, 2021). Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap kepala keluarga, istri, dan kepala suku untuk menggali pandangan dan pengalaman terkait peran gender. Teknik ini memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pandangan secara terbuka (Sugiyono, 2014). Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, serta dokumen dari Yayasan Kajang dan pihak desa digunakan untuk memperkuat hasil temuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan untuk mereduksi informasi menjadi lebih fokus dan relevan (Sukmawati, A, 2020). Data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dianalisis (Wanto, 2018). Selanjutnya, kesimpulan diambil melalui 4 tahapan yaitu: 1. Meninjau kembali selama penulisan berlangsung, 2. Mereview catatan lapangan, 3. Membahas dan berbagi pandangan dengan orang lain untuk mencapai kesepakatan intersubjektif, 4. Melakukan langkah-langkah tambahan untuk menentukan temuan dalam data yang ada (Ahmad & Muslimah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses ini, terjadi penyesuaian peran antara laki-laki dan perempuan, baik itu secara fungsional maupun simboliknya. Saat masih tinggal di atas sampan kajang, peran gender cenderung bersifat tradisional dan pembagian kerja yang sangat terbatas. Namun, setelah mengalami proses perumahan/dirumahkan hal ini menyebabkan terjadinya perubahan kontribusi antara laki-laki dan perempuan baik itu dalam keluarga maupun komunitas. Perempuan yang dulunya hanya berperan dalam urusan domestik saja kini mulai ikut berperan dalam kegiatan ekonomi dan sosial diluar rumah atau di komunitas. Sebaliknya, laki-laki yang dulunya hanya berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, kini juga mulai ikut berpartisipasi dalam pengasuhan dan melakukan pekerjaan rumah tangga.

Transformasi keluarga Suku Laut di Desa Kelumu menunjukkan adanya perubahan signifikan sejak mereka bermukim secara tetap di darat. Dalam kehidupan tradisional yang berbasis laut, pembagian peran bersifat lebih kaku, dimana laki-laki (suami) memiliki otoritas sebagai pencari nafkah melalui aktivitas melaut, sementara perempuan (istri) menjalankan peran domestik (memasak, mencuci, dan sebagainya) serta mengasuh anak-anak di atas sampan kajang atau di sekitar tempat tinggal sementara. Namun, sejak mereka menetap di

daratan, pola pembagian peran tersebut mulai mengalami pergeseran. Berikut penjelasan transformasi kehidupan orang Suku Laut Desa Kelumu Kabupaten Lingga/

1. Bermukim di atas Sampan (Berkajang)

Suku Laut Desa Kelumu sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang hidup berpindah-pindah di atas laut. Kehidupan mereka yang nomaden ini didasarkan pada kedekatan mereka dengan laut sebagai sumber utama penghidupan. Laut tidak hanya menjadi tempat mereka mencari makan, tetapi juga menjadi tempat berteduh dan menjalani kehidupan sehari-hari. Tinggal di atas sampan memberikan kemudahan dalam mobilitas, memungkinkan mereka berpindah tempat mengikuti musim ikan atau kondisi laut. Pada masa lalu, keterbatasan akses terhadap daratan seperti kepemilikan tanah, rumah, maupun bantuan dari pemerintah, menjadikan sampan sebagai satu-satunya pilihan tempat tinggal yang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebiasaan ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dan membentuk budaya khas Suku Laut.

Kehidupan di atas laut dikenal dengan istilah "berkajang", yaitu pola bermukim di atas sampan kajang yang difungsikan sebagai rumah sekaligus alat transportasi. Mereka hidup berkelompok di perairan yang tenang untuk menghindari gelombang besar dan membentuk komunitas kecil yang saling bergantung. Kehidupan ini juga memperkuat hubungan sosial antar keluarga. Salah satu informan, Buk Ln, yang sejak kecil hidup di atas sampan kajang, menjelaskan:

“dulu pas lagi kecil pernahlah tinggal atas sampan kajang tu, sampan die tu kelak di ikat dengan sampan kecil laennye tempat kami tarok barang-barang. Dulu kalau tinggal di atas sampan kajang tu, kami tinggal beramai same keluarga yang laen, berkelompok begitu lah tinggalnye. Kemaren semase tinggal dalam sampan kajang tu serengnye bekayoh dari laot kelumu ni ke laot Musai sane untok nyari daon mengkuang, daon ni lah yang kelak kami buat jadi atap sampan kajang tu..”. (terjemahan:..dulu sewaktu masih kecil pernah tinggal di atas sampan kajang itu, sampannya itu nanti akan di kaitkan dengan sampan kecil lainnya, tempat untuk kami meletakkan barang-barang. Dulu ketika tinggal di atas sampan kajang itu, kami akan tinggal bersama keluarga yang lainnya, seperti hidup berkelompok. Dulu semasa tinggal di atas sampan kajang itu, seringnya berkayuh dari laut kelumu menuju laut Musai untuk mencari daun mengkuang, daun ini lah yang nantinya akan dibuat menjadi atap sampan kajang tersebut. (Wawancara, 07 April 2025)

Wawancara ini menunjukkan bahwa sejak kecil, kehidupan berkajang sudah menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat Suku Laut. Mereka tidak hanya memiliki keterampilan untuk bertahan hidup di laut, tetapi juga mengembangkan pengetahuan lokal seperti mengenali musim ikan, arah angin, pasang surut air laut, serta lokasi-lokasi strategis untuk menangkap ikan. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Selain itu, solidaritas antar keluarga terjalin erat dalam kehidupan berkajang, ditandai dengan kegiatan saling membantu memperbaiki perahu, berbagi hasil tangkapan, hingga menghadapi cuaca buruk bersama.

Dalam komunitas berkajang, pembagian peran gender cukup jelas namun bersifat fungsional dan saling melengkapi. Laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah seperti melaut dan menangkap ikan, sementara perempuan menjalankan peran domestik seperti

memasak, menjaga anak, mencuci, dan mengatur kebutuhan rumah tangga di atas sampan.

Walau tampak tradisional, perempuan juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya komunitas. Mereka menjadi penjaga nilai-nilai solidaritas, pengasuh, dan pengambil keputusan dalam lingkup keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Kt, salah satu informan laki-laki dari Suku Laut:

“ kalau duluye semase hidop di atas sampan, saye yang pegi nyari ikan, pegi melaot lah.kalau istri saye ni, die yang uros dapu, masak, nyuci,jage anak semue di atas sampan. Kadang die jage yang bantu bersehkan ikan hasel tangkapan saye. Tapi kalau kami nak pindah tempat,saye jage tanyekan dulu same istri saye, kemane bagosnye ”

(terjemahan: “.....Kalau dulu ya sewaktu tinggal di atas sampan, saya yang pergi mencari ikan, yang pergi melaut. Kalau istri saya ini, dia yang mengurus dapur, memasak, mencuci, menjaga anak semua di atas sampan. Terkadang juga dia yang membantu dalam membersihkan ikan hasil tangkapan saya. Tapi kalau untuk berpindah tempat, saya akan bertanya terlebih dahulu kepada istri, ini kemana bagusnya”). (Wawancara, 09 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun peran laki-laki dan perempuan berbeda, keduanya saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Bahkan keputusan penting seperti berpindah tempat tinggal pun didiskusikan bersama. Hal ini menunjukkan bentuk relasi gender yang tidak hierarkis, melainkan kolaboratif. Dalam perspektif peran gender menurut Afifah (2024), pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Suku Laut bukanlah kodrati atau biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh nilai-nilai dalam komunitas mereka. Dengan demikian, perempuan Suku Laut memegang peranan strategis dalam keberlangsungan hidup keluarga dan komunitas. Mereka tidak hanya bertugas di ranah domestik, tetapi juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan komunitas. Peran ini menunjukkan adanya dinamika kesetaraan yang unik dalam konteks kehidupan tradisional di atas laut.

Gambar 1 Bermukim di atas Sampan (Berkajang)



Sumber: Yayasan Kajang Kabupaten Lingga

Namun, meskipun solidaritas dan sistem kerja sama dalam masyarakat berkajang cukup kuat, kehidupan di atas sampan juga memiliki banyak keterbatasan. Akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan sistem administrasi pemerintahan sangat terbatas. Anak-anak kesulitan untuk mendapatkan pendidikan formal, perempuan kesulitan mengakses layanan kesehatan, dan identitas administratif seperti kependudukan sering kali tidak dimiliki secara resmi. Secara sosiologis, struktur sosial masyarakat Suku Laut dibentuk oleh ruang hidup yang sempit dan mobilitas tinggi, menjadikan relasi sosial bersifat tertutup dan berbasis komunitas internal. Melihat kondisi tersebut, pemerintah dan organisasi masyarakat mulai melakukan pendekatan pemberdayaan. Salah satu langkah penting adalah program relokasi atau pemukiman kembali masyarakat Suku Laut ke wilayah daratan yang lebih tetap. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan tempat tinggal layak, tetapi juga membuka akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta partisipasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Proses ini disebut juga sebagai "dirumahkan", yaitu menjadikan masyarakat Suku Laut lebih menetap dan terintegrasi dengan masyarakat daratan.

Dalam konteks gender, perubahan ini memberikan peluang baru bagi perempuan Suku Laut. Akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan membuka ruang bagi perempuan untuk lebih berperan di ruang publik, berkontribusi dalam ekonomi rumah tangga, serta memiliki suara dalam ruang-ruang komunitas yang lebih formal. Transisi ini juga memperlihatkan bagaimana struktur peran gender dalam masyarakat Suku Laut tidak bersifat tetap, melainkan dapat berkembang dan bertransformasi seiring perubahan sosial dan lingkungan. Dengan relokasi ini, masyarakat Suku Laut mulai membangun kehidupan baru di daratan. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada laut, melainkan mulai mengembangkan aktivitas lain seperti pertanian, perdagangan kecil, dan pendidikan anak-anak. Meski demikian, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan relasi gender fungsional tetap dipertahankan sebagai identitas kultural mereka. Ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak harus menghilangkan budaya lama, tetapi bisa berjalan berdampingan dengan nilai-nilai baru yang lebih inklusif.

Dari seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan berkajang masyarakat Suku Laut bukan hanya sebatas praktik tempat tinggal, tetapi juga membentuk sistem sosial yang unik. Relasi gender yang dibangun bersifat fungsional, kolaboratif, dan berbasis pada kebutuhan bersama. Proses relokasi ke daratan membuka kesempatan baru bagi masyarakat, terutama perempuan, untuk berkembang dalam sistem sosial yang lebih luas. Namun demikian, upaya pelestarian budaya dan nilai lokal tetap menjadi hal penting yang harus dijaga agar identitas Suku Laut tidak hilang dalam arus modernisasi.

2. Bermukim Rumah di atas Laut

Awalnya, masyarakat Suku Laut Desa Kelumu hidup secara nomaden di atas sampan. Kehidupan mereka bergantung sepenuhnya pada laut, baik sebagai sumber penghidupan maupun ruang tinggal. Mereka berpindah-pindah mengikuti arus dan musim. Sampan beratap kajang menjadi tempat tinggal utama, dengan ruang terbatas dan tanpa akses terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kehidupan ini membentuk struktur

sosial yang sederhana namun kuat, dengan pembagian peran gender laki-laki melaut, perempuan mengurus rumah tangga dan anak-anak di atas perahu. Namun, kondisi ini perlahan berubah sejak pemerintah melalui program Komunitas Adat Terpencil (KAT) mulai memindahkan masyarakat Suku Laut ke pemukiman tetap di darat sekitar tahun 2008–2014. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan rumah layak huni, akses pendidikan, layanan kesehatan, dan pembangunan infrastruktur dasar. Salah satu tahap awal relokasi adalah membangun rumah-rumah panggung yang masih berada di atas laut (di atas sampan), sebagai bentuk peralihan dari gaya hidup lama menuju kehidupan daratan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan berinisial Pak En sebagai berikut:

“ seingat saye dulu waktu kami semue di pindahkan dulu bukan disini ye, dulu nye pertame kali di pindahkan same pemerintah tu di rumah di atas laot tu ye, yang didepan lagi sane tu, itu sekitar tahun 2008 lah”. (terjemahan: ” yang saya ingat dulu sewaktu kami semua dipindahkan dulu bukan disini ya, dulunya pertama kali di pindahkan oleh pemerintah itu di rumah yang ada di atas laut itu ya, yang didepan lagi di sana itu, itu sekitar tahun 2008”).(Wawancara, 07 April 2025)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa proses relokasi masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu tidak terjadi secara langsung menuju pemukiman darat seperti yang ada saat ini, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Relokasi pertama yang terjadi sekitar tahun 2008 dilakukan dengan menempatkan masyarakat di rumah-rumah yang masih berada di atas laut, sebagai bentuk adaptasi awal terhadap kehidupan yang lebih menetap. Selanjutnya, nanti masyarakat Suku Laut Desa Kelumu akan di pindahkan kembali pada pemukiman yang lebih layak lagi. Perpindahan menuju permukiman yang lebih layak ini kemudian didukung oleh berbagai inisiatif pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan bentuk fisik bantuan rumah yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Suku Laut Desa Kelumu sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup dan stabilitas mereka. Dibangunnya rumah bantuan ini menjadi titik awal perubahan pola hidup masyarakat Suku Laut Desa Kelumu, dari yang sebelumnya nomaden menjadi lebih menetap, sehingga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang stabil dan terintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Gambar 2. Rumah di Atas Laut



Sumber: Data Lapangan Penelitian, 2025

Selain meningkatkan kualitas hidup, tempat tinggal yang tetap juga membuka peluang untuk membangun kehidupan sosial yang lebih terintegrasi dengan masyarakat daratan, termasuk dalam lingkungan pendidikan, ekonomi, dan administrasi kependudukan. Perubahan ini juga mendorong terbentuknya pola kehidupan baru yang lebih terstruktur, dimana masyarakat Suku Laut Desa Kelumu mulai beradaptasi dengan ritme kehidupan warga sekitar. Interaksi yang semakin intensif dengan masyarakat non-Suku Laut bisa memperluas jaringan sosial mereka, sekaligus mempercepat proses integrasi sosial. Perubahan tempat tinggal masyarakat Suku Laut Desa Kelumu dari kehidupan nomaden di atas laut ke permukaan darat tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, khususnya dalam hal peran gender.

Berdasarkan konsep gender sebagai konstruksi sosial budaya yang mengatur perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, relokasi ini telah membuka ruang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif di luar ranah domestik. Jika sebelumnya perempuan terbatas pada peran tradisional seperti mengurus rumah dan anak-anak di atas sampan, kini mereka mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif seperti membuat dan menjual kajang, tikar serta kerajinan lainnya. Sementara itu, laki-laki yang dulunya hanya fokus pada pekerjaan melaut, kini juga mulai melakukan pekerjaan berbasis daratan seperti membuat perahu atau sampan serta mencari kayu.

Transformasi ini menunjukkan bahwa norma dan pembagian kerja berbasis gender di kalangan masyarakat Suku Laut Desa Kelumu menjadi lebih setara. Dalam konteks ini peran gender tidak lagi bersifat kaku, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan baru yang dihadapi dalam kehidupan menetap di daratan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran menuju tatanan yang lebih tertata dalam struktur keluarga dan komunitas Suku Laut Desa Kelumu. Namun, keterbatasan fisik dan aksesibilitas pada permukiman di atas laut tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, pemindahan ke rumah di darat menjadi tahap penting berikutnya dalam perjalanan transformasi mereka.

3. Bermukim Rumah Panggung di Tepi Pantai

Pada tahun 2014, pemukiman orang Suku Laut Desa Kelumu di pindahkan kembali oleh pemerintah menjadi berada di bibir pantai. Adapun penyebab orang Suku Laut Desa Kelumu dipindahkan kembali pemukimannya lebih mendekat ke pantai disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya yaitu upaya pemerintah untuk memberikan tempat tinggal yang lebih layak lagi untuk ditinggali oleh masyarakat Suku Laut Desa Kelumu. Selain penyediaan tempat tinggal yang layak, modernisasi juga memengaruhi mata pencaharian masyarakat Suku Laut. yang dulunya mereka sangat bergantung pada hasil laut seperti ikan, kerang dan hewan laut lainnya yang ditangkap secara tradisional. Namun, dengan semakin terbatasnya sumber daya laut, masyarakat Suku Laut Desa Kelumu mulai diarahkan untuk mencari alternatif ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Proses relokasi masyarakat Suku Laut Desa Kelumu ke daratan bukanlah hal yang baru, melainkan bagian dari rangkaian panjang upaya integrasi yang telah dilakukan sejak beberapa tahun sebelumnya. Oleh karena itu, selain menyediakan rumah yang layak huni,

pemerintah juga menempatkan masyarakat Suku Laut Desa Kelumu ke wilayah yang lebih dekat dengan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan juga pemberdayaan ekonomi. Gambar berikut memperlihatkan kondisi fisik permukiman masyarakat Suku Laut Desa Kelumu pada masa sekarang, sebagai hasil dari relokasi yang telah dibangun oleh pemerintah agar lebih terarah dan terintegrasi dari bagian upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup.

Gambar 3. Permukiman Masyarakat Suku Laut Desa Kelumu



Sumber: Data Lapangan Penelitian, 2025

Kondisi permukiman yang ditampilkan pada gambar mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam pola hidup masyarakat Suku Laut Desa Kelumu dari kehidupan nomaden di atas laut menjadi kehidupan yang lebih menetap dan terstruktur di daratan. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu informan yang menjelaskan perbedaan kondisi antara rumah di atas laut dan rumah permanen di tepi pesisir pantai/dasaratan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

“ kalau rumah yang diatas laot tu die lebeh jaoh lagi nak ke kampong, aksesnye juge lebeh susah, karne waktu awal-awal pindah sane kan belum ade honda, jadi kalau nak kemane-mane tu lebeh jaoh jaraknye. Anak-anak nak pegi sekolah pon jadi lebeh susah. Same dirumah yang atas laot tu kan lebeh mudah rusak die kene badai same ombak dari laot tu. Kalau rumah yang sekarang ini kan lebeh dekat same kampong, anak-anak nak ke sekolah pon jaraknye jadi lebeh dekat lagi, rumah pon jadi lebeh tahan lame karne tak di hantam badai atau ombak laut”.

(terjemahan: “ kalau rumah di atas laut itu akses untuk ke desanya lebih jauh, karena sewaktu awal-awal pindah kesana kan belum ada kendaraan, jadi kalau ingin kemana-kemana itu lebih jauh jaraknya. Anak- anak mau pergi sekolah pun jadi lebih susah. Dan juga rumah di atas laut ini kan lebih mudah rusak, jika terkena ombak dan badai laut. kalau rumah yang sekarang ini kan lebih dekat dengan desanya, anak-anak mau berangkat sekolah juga menjadi lebih gampang. Rumahnya juga lebih tahan lama karena tidak dihantam badai maupun ombak laut”). (Wawancara, 08 April 2025).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bagaimana relokasi dari rumah atas laut ke permukiman yang lebih dekat ke darat membaea perubahan signifikan dalam kehidupan

masyarakat Suku Laut Desa Kelumu. Akses terhadap fasilitas umum seperti sekolah dan permukiman desa menjadi lebih mudah, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan menempuh jarak jauh untuk bersekolah. Selain itu, permukiman yang berada di daratan dinilai lebih aman dan tahan lama dibandingkan rumah di atas laut yang rentan terhadap ombak dan cuaca ekstrem, perubahan ini bukan hanya soal tempat tinggal yang layak, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kenyamanan, keamanan, serta mendukung stabilitas sosial keluarga secara keseluruhan.

Perubahan ini juga menunjukkan bahwa relokasi pemukiman bukan hanya berdampak pada aspek material seperti tempat tinggal, tetapi juga mendorong perubahan peran sosial dalam keluarga dan komunitas. Dalam ranah domestik, perempuan tetap menjalankan fungsi-fungsi utama seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak, serta melestarikan keterampilan tradisional seperti membuat kajang. Namun kini, mereka juga mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di luar rumah, seperti mengikuti kegiatan ibadah mingguan, kegiatan wanita, dan posyandu balita. Sementara laki-laki tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah melalui aktivitas melaut atau kerja harian, tetapi juga mulai melibatkan diri dalam kegiatan desa seperti gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut tidak hanya mengalami perbaikan dalam aspek fisik permukiman, tetapi juga mengalami pergeseran dalam relasi sosial dan peran gender yang lebih dinamis dan berorientasi pada integrasi sosial yang berkelanjutan. Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Suku Laut yang berinisial Buk E, sebagai berikut:

“Kalau saya pulak paleng sekarang ini ikot-ikot kegiatan dari pendeta tu juge, macam kegiatan wanita begitu, kami yang ibuk-ibuk same anak gades ini kumpul same-same begitu, same untuk yang sudah ade anak tu setiap sebulan sekali ade ikot kegiatan posyandu balita, same macam suami tu juge saye ade juge setiap minggu ikot ke gereja same pendeta”.

(terjemahan: Kalau saya ya paling sekarang ini ikut kegiatan dari pendeta itu juga, seperti kegiatan wanita, itu seperti kami para ibu-ibu dan anak gadis ini berkumpul bersama, dan juga ada setiap bulannya yang memiliki anak melaksanakan kegiatan posyandu balita, dan saya juga setiap minggunya sama seperti suami juga mengikuti kegiatan di gereja bersama pendeta”. (Wawancara, 09 April 2025).

Wawancara tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan menetap di daratan telah memperluas peran sosial perempuan dalam masyarakat Suku Laut Desa Kelumu. Jika sebelumnya perempuan masih terbatas dalam kegiatan sosial dengan komunitasnya, kini mereka mulai aktif dalam kegiatan komunitas seperti pertemuan kelompok wanita, pertemuan posyandu balita bagi ibu-ibu dan anak balita, dan ibadah mingguan. Hal ini menunjukkan adanya perluasan ruang partisipasi perempuan dalam ranah publik yang sebelumnya sulit dijangkau akibat keterbatasan ruang hidup dan akses layanan sosial saat masih tinggal di rumah atas laut.

Berdasarkan konsep peran gender sebagai gagasan kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam peran dan perilaku berdasarkan faktor sosial, narasi dan wawancara

yang disajikan menunjukkan adanya perubahan pola hidup masyarakat Suku Laut Desa Kelumu setelah direlokasi ke daratan menunjukkan Transformasi yang signifikan. Kehidupan menetap di permukiman darat membuka ruang baru bagi laki-laki dan perempuan untuk menjalankan peran yang lebih beragam, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Sebelumnya ketika masih tinggal di rumah atas laut, perempuan sangat terbatas dalam menjalankan aktivitas dengan masyarakat luar. Namun kini, mereka aktif dalam kegiatan keagamaan, kelompok perempuan, dan layanan kesehatan masyarakat seperti posyandu balita, yang memperluas ruang partisipasi mereka ke tingkat komunitas. Perempuan juga menjalankan peran ekonomi melalui produksi kajang, tikar dan kintau, yang kini bisa dijual karena adanya akses pasar yang lebih terbuka di daratan. Semestara itu, laki-laki tidak lagi hanya berfungsi sebagai pencari nafkah lewat melaut, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan lain seperti membuat perahu atau sampan dan sekaligus terlibat dalam kegiatan sosial desa.

Transformasi ini menunjukkan bahwa peran gender di kalangan masyarakat Suku Laut Desa Kelumu menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan struktur sosial yang terjadi akibat relokasi, serta membuka peluang menuju masyarakat yang lebih setara dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Dari ketiga sub bab di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi gender yang terjadi pada masyarakat Suku Laut Desa Kelumu menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam struktur peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Perubahan ini didorong oleh relokasi tempat tinggal dari kehidupan laut yang nomaden menuju kehidupan menetap di daratan yang lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender dalam masyarakat Suku Laut Desa Kelumu mengalami transformasi signifikan setelah relokasi dari kehidupan nomaden di laut ke permukiman tetap di daratan. Perubahan ini menciptakan ruang baru bagi laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan peran mereka sesuai dengan dinamika sosial, ekonomi, dan

budaya yang lebih kompleks. Sebelumnya, perempuan lebih banyak terfokus pada aktivitas domestik di atas sampan, sementara laki-laki mendominasi peran ekonomi sebagai nelayan. Namun, setelah bermukim di darat, perempuan mulai aktif dalam kegiatan sosial seperti posyandu, kelompok perempuan, ibadah, serta terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui produksi dan penjualan kajang, tikar, dan kintau. Hal ini menunjukkan peningkatan kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga sekaligus pelestarian budaya. Laki-laki juga mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tidak hanya melaut tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi darat seperti membuat sampan, mencari kayu, dan bergotong royong dengan masyarakat desa. Pembagian kerja menjadi lebih fleksibel dan kolaboratif, mencerminkan adanya kesetaraan yang mulai tumbuh dalam rumah tangga.

Relokasi dan berbagai program pemberdayaan pemerintah memberikan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas dasar yang membuka peluang lebih besar bagi kedua gender untuk berpartisipasi dalam pembangunan komunitas. Transformasi ini tidak menghapus identitas budaya Suku Laut, tetapi memperkaya fungsi sosial mereka dalam

masyarakat yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arman, D. (2020). *Orang Suku Laut Kepulauan Riau dalam Realita Pembangunan dan Kebijakan Ddaerah*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publishing.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Sinar Grafika Offset.
- Husuna, F., Sondakh, S. J., & Wasak, M. P. (2019). Peran Gender Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Bulawan Induk Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Akulturas*, 7(14), 1343–1354.
- Khamida, K. L. (2024). Konsep Keluarga Dalam Perspektif Islam dan Gender. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 18(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Kusuma, P., Brucato, N., Cox, M. P., Letellier, T., Manan, A., Nuraini, C., Grangé, P., Sudoyo, H., & Ricaut, F. X. (2017). The last sea nomads of the Indonesian archipelago: Genomic origins and dispersal. *European Journal of Human Genetics*, 25(8), 1004–1010. <https://doi.org/10.1038/ejhg.2017.88>
- Indriani, M., Tammardhiah, R., Natasha, F., Faiqah, E. C., Abdianto, A., & Niko, N. (2024). Pemetaan Jaringan Kebutuhan Hidup Dasar Masyarakat Suku Laut di Pulau Mensemut Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18(2), 226–236.
- Merthajaya, I. M. L. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narkubo, C., & Achmadi, A. (2021). *Metodelogi Peneltian*. Bumi Aksara.
- Oktaviani. (2021). Peran Wanita Karir Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Dalam Masyarakat Bugis di Kota Parepare (Analisis Gender dan Fiqh Sosial). In *IAIN Parepare*.
- Pahlevi, R., & Jauhariyah, N. A. (2022). Analisis Peran Partisipasi Perempuan Secara Ekonomi Dan Sosial Di Pesisir Pantai Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 104–120. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i1.1373>
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesenjangan Gender. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>
- Rosdiana, Izaac, F. A., Utami, S., Yulaeka, Febria, C., Apriyanti, Pristina, N., Yasti, M. A., & Ernita, L. (2023). *Gender dan Kesehatan*. Erika Media Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmawati, A, H. M. B. dan M. Ak. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 91–99. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453>
- Syahputri, F. B., & Wahyuni, S. (2024). *Orang Suku Laut Dalam Kegiatan Home Industry (Studi Orang Suku Laut Kampung Panglong Di Desa Berakit Kabupaten Bintan)*. 3, 320–

329.

- Syakilla, Wayuni, S., & Rahmawati, N. (2024). Aktor Perempuan Suku Laut dalam Melakukan Perubahan pada Masyarakat Suku Laut Desa Sungai Asam. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.33541/ji.v7i1.5124>
- Tan, W. (2021). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Suku Laut di Pulau Kelumu Kabupaten Lingga. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.29303/ius.v9i3.948>
- Wahyuni, S., Samnuzulsari, T., Suryaningsih, S., Niko, N., & Qurdiansyah, A. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi Perempuan Suku Laut Melalui Home Industry Berbasis Sumber Daya dan Potensi Lokal di Pulau Lipan Kabupaten Lingga. *Room of Civil Society Development*, 3(1), 21-29.
- Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>